

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis adalah salah satu kompetensi dasar yang sepatutnya dikuasai siswa mulai dari jenjang sekolah dasar. Aktivitas menulis tidak sekadar menyalin atau merangkai kata secara mekanis, melainkan sebuah proses berpikir kritis dan kreatif dalam menuangkan gagasan, ide, serta imajinasi ke dalam bentuk tulisan yang tersusun rapi dan mudah dicerna (Tarigan, 2008). Penguasaan keterampilan menulis yang baik menjadi landasan penting bagi keberhasilan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena mereka dituntut mampu menyusun karangan deskripsi, narasi, maupun jenis teks lain sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Keterampilan menulis memiliki kedudukan yang strategis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Suparno & Yunus (2022) berpendapat bahwa menulis bukan sekadar kegiatan mekanis menyalin huruf, melainkan sebuah proses berpikir yang kompleks, mencakup pengaturan gagasan, pemilihan kata, penyusunan kalimat, hingga penerapan kaidah kebahasaan. Kemampuan menulis yang baik menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran bahasa sekaligus sarana untuk mengasah nalar, kreativitas, dan ekspresi diri siswa. Pandangan ini diperkuat oleh Tarigan (2008) yang menyebutkan bahwa menulis merupakan puncak pencapaian berbahasa, sebab menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan secara utuh dan terpadu.

Namun demikian, penguasaan keterampilan ini bukan perkara mudah bagi siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Data survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dipublikasikan Kemendikbudristek memperlihatkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-68 dari 81 negara peserta dan jauh di bawah rata-rata skor negara-negara OECD yang mencapai 476 poin (Kemendikbudristek, 2023). PISA secara spesifik mengukur literasi membaca dan bukan keterampilan menulis, kedua keterampilan berbahasa ini saling berkaitan erat, sebab kemampuan memahami serta mengolah informasi tertulis menjadi landasan bagi siswa dalam menyusun

gagasan ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan terstruktur. Dengan demikian, rendahnya capaian literasi membaca siswa Indonesia turut mengindikasikan perlunya penguatan keterampilan berbahasa tulis sejak jenjang sekolah dasar.

Persoalan serupa juga ditemukan di SD Islam Al-Amanah, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama pihak kurikulum dan wali kelas V. Wawancara yang dilaksanakan peneliti bersama guru-guru kelas V SD Islam Al-Amanah pada bulan Desember 2025 mengungkap sejumlah persoalan nyata dalam pembelajaran menulis, yang ternyata sejalan dengan berbagai temuan penelitian sebelumnya. Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi dari wawancara tersebut sebagai berikut:

Pertama, siswa kesulitan menyusun ide tulisan secara runtut. Guru mengungkapkan bahwa tulisan siswa sering kali tidak mengalir dengan baik, gagasannya melompat-lompat, dan sulit membentuk paragraf yang padu. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan jarang berpusat pada siswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan meta analisis Cahyani et, al. (2024) yang mengungkap bahwa metode belajar yang minim interaksi dan berpusat pada guru cenderung menyulitkan siswa untuk dapat mengembangkan gagasan secara sistematis. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa metode seperti *Guided Writing* mampu memperbaiki struktur tulisan berkat panduan yang diberikan secara bertahap.

Kedua, terbatasnya penguasaan kosakata turut menjadi kendala yang cukup berarti. Siswa cenderung memakai kosakata yang sempit, bahkan tak jarang menggunakan ragam bahasa percakapan sehari-hari yang kurang sesuai dengan konteks tulisan formal. Kurniati et, al. (2024) turut menegaskan bahwa minimnya penguasaan kosakata berimbas langsung pada mutu tulisan siswa.

Ketiga, kekeliruan pada aspek mekanik penulisan masih kerap muncul. Analisis terhadap karya tulis siswa memperlihatkan banyaknya kesalahan ejaan, ketidaktepatan tanda baca, serta kerapian tulisan yang belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adawiyah et, al. (2023), yang menyoroti bahwa kurangnya perhatian pada aspek mekanik dapat menghambat keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Keempat, metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis yang selama ini dipakai dinilai belum optimal dalam menumbuhkan motivasi serta keikutsertaan aktif siswa. Pembelajaran menulis masih didominasi metode yang kurang variatif. Sektiarti (2024) menegaskan bahwa metode yang monoton serta minim aktivitas fisik atau interaksi sosial cenderung membuat siswa jenuh dan pasif.

Kelima, terdapat kesenjangan antara karakter belajar siswa dan metode yang diterapkan guru. Siswa kelas V umumnya berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan pembelajaran aktif, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung. Firmaningrum & Abidin (2023) menyatakan hal serupa, bahwa metode pembelajaran perlu diselaraskan dengan tahap perkembangan siswa. Permasalahan tersebut menekankan bahwa metode seperti *Running Dictation*, yang mengandung unsur gerak fisik, kerja sama, dan pembelajaran kontekstual, lebih cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar dibandingkan pendekatan konvensional.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan mengingat implementasi Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran yang berpihak pada anak (*student-centered*), kontekstual, dan menyenangkan. Kurikulum ini menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered*, sekaligus mendorong guru berinovasi memilih metode yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna. Selain berpusat pada peserta didik, Kurikulum Merdeka juga mengedepankan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mencakup dimensi bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan (*joyful*), sehingga metode yang dipilih guru perlu mampu menghadirkan suasana belajar yang aktif sekaligus menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara dan observasi awal tersebut, dibutuhkan sebuah metode pembelajaran inovatif yang mampu menjawab berbagai persoalan di atas sekaligus sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Salah satu metode yang dipandang berpotensi menjawab tantangan tersebut adalah *Running Dictation*, sebuah pendekatan pembelajaran aktif yang

memadukan gerak fisik, kerja sama tim, serta pengintegrasian empat keterampilan berbahasa sekaligus dalam suasana yang interaktif dan menyenangkan.

Running Dictation dipilih sebagai bentuk intervensi karena karakteristiknya dinilai sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menulis di sekolah dasar. Metode ini mengajak siswa terlibat aktif melalui aktivitas fisik, mendorong kerja sama kelompok, sekaligus melatih kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Melalui pendekatan tersebut, motivasi, keterlibatan, dan pada akhirnya keterampilan menulis siswa diharapkan dapat meningkat.

Mengingat urgensi peningkatan keterampilan menulis siswa serta kesesuaian metode *Running Dictation* dengan tuntutan pembelajaran abad 21 dan prinsip Kurikulum Merdeka, penelitian ini disusun untuk mengkaji pengaruh penerapan metode tersebut terhadap keterampilan menulis siswa kelas V SD Islam Al-Amanah. Penelitian ini mengangkat judul "Pengaruh Metode *Running Dictation* terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Fase C Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Hasil penelitian diharapkan mampu memberi sumbangan teoretis bagi pengembangan metodologi pembelajaran bahasa, sekaligus sumbangan praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun secara ringkas sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan menulis siswa Fase C dengan menggunakan metode Ceramah pada kelas kontrol?
2. Bagaimana keterampilan menulis siswa Fase C dengan menggunakan metode *Running Dictation* pada kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan menulis antara siswa Fase C yang menggunakan metode ceramah dengan siswa yang menggunakan metode *Running Dictation*?

4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *Running Dictation* terhadap keterampilan menulis siswa Fase C?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran keterampilan menulis siswa Fase C pada kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah
2. Menganalisis keterampilan menulis siswa Fase C pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Running Dictation*
3. Mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan menulis siswa Fase C yang menggunakan metode ceramah dengan siswa yang menggunakan metode *Running Dictation*
4. Menganalisis pengaruh penggunaan metode *Running Dictation* terhadap keterampilan menulis siswa Fase C

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Kontribusi bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan Bahasa: memberi sumbangan empiris bagi teori pembelajaran bahasa, terutama dalam pengembangan model pembelajaran aktif (*active learning*) dan kooperatif untuk keterampilan menulis di jenjang sekolah dasar.
 - b. Kontribusi bagi Pemetaan Efektivitas Metode Inovatif: menambah khazanah kajian mengenai pengaruh metode *Running Dictation* dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, yang sejauh ini masih relatif jarang diteliti, sehingga dapat menutup kesenjangan penelitian yang ada.
2. Secara Praktis
 1. Bagi Guru

Penelitian ini menawarkan alternatif strategi belajar yang inovatif, menyenangkan, dan sejalan dengan prinsip pembelajaran

berpusat pada siswa (*student-centered*) sekaligus pembelajaran mendalam yang menyenangkan (*deep learning-joyful*) dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus menjadi sarana pengembangan kompetensi pedagogik guru.

2. Bagi Sekolah

Temuan penelitian dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran serta mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara lebih optimal.

3. Bagi Siswa

Penerapan metode ini diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi, keterampilan menulis, sekaligus mengasah kemampuan sosial siswa seperti kerja sama dan komunikasi.

4. Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan atau bahan pembandingan bagi penelitian sejenis di masa mendatang, baik yang menggunakan variabel, konteks, maupun desain penelitian yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Metode *Running Dictation* merupakan salah satu teknik pembelajaran aktif (*active learning*) yang mula-mula diperkenalkan oleh Mario Rinvoluceri (1985). Teknik ini merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran bahasa komunikatif (*Communicative Language Teaching*) yang menitikberatkan pada pemakaian bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata. *Running Dictation* berupa kegiatan kelompok kecil yang bisa dijadikan alternatif pembelajaran efektif karena memberi manfaat pada sisi sosial siswa, khususnya dalam menumbuhkan interaksi antarpeserta didik di dalam kelas (Zulraudah, 2014).

Silalahi dan Pratiwi (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan metode *Running Dictation* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis peserta didik, karena metode ini melatih siswa

untuk membaca, mengingat, mendengarkan, dan menuliskan kembali informasi secara berpasangan atau berkelompok. Sejalan dengan hal tersebut, Fahmi dan Ma'arif (2025) menjelaskan bahwa metode *Running Dictation* menggabungkan aktivitas fisik dan kognitif, di mana satu siswa berperan sebagai pelari yang membaca dan menghafal teks, kemudian mendiktekannya kepada siswa lain yang berperan sebagai penulis, sehingga proses ini secara langsung melatih ketelitian, konsentrasi, kerja sama, dan kemampuan menyusun kalimat siswa. Penerapan metode ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis siswa, sehingga kondisi akhir yang diharapkan adalah keterampilan menulis siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

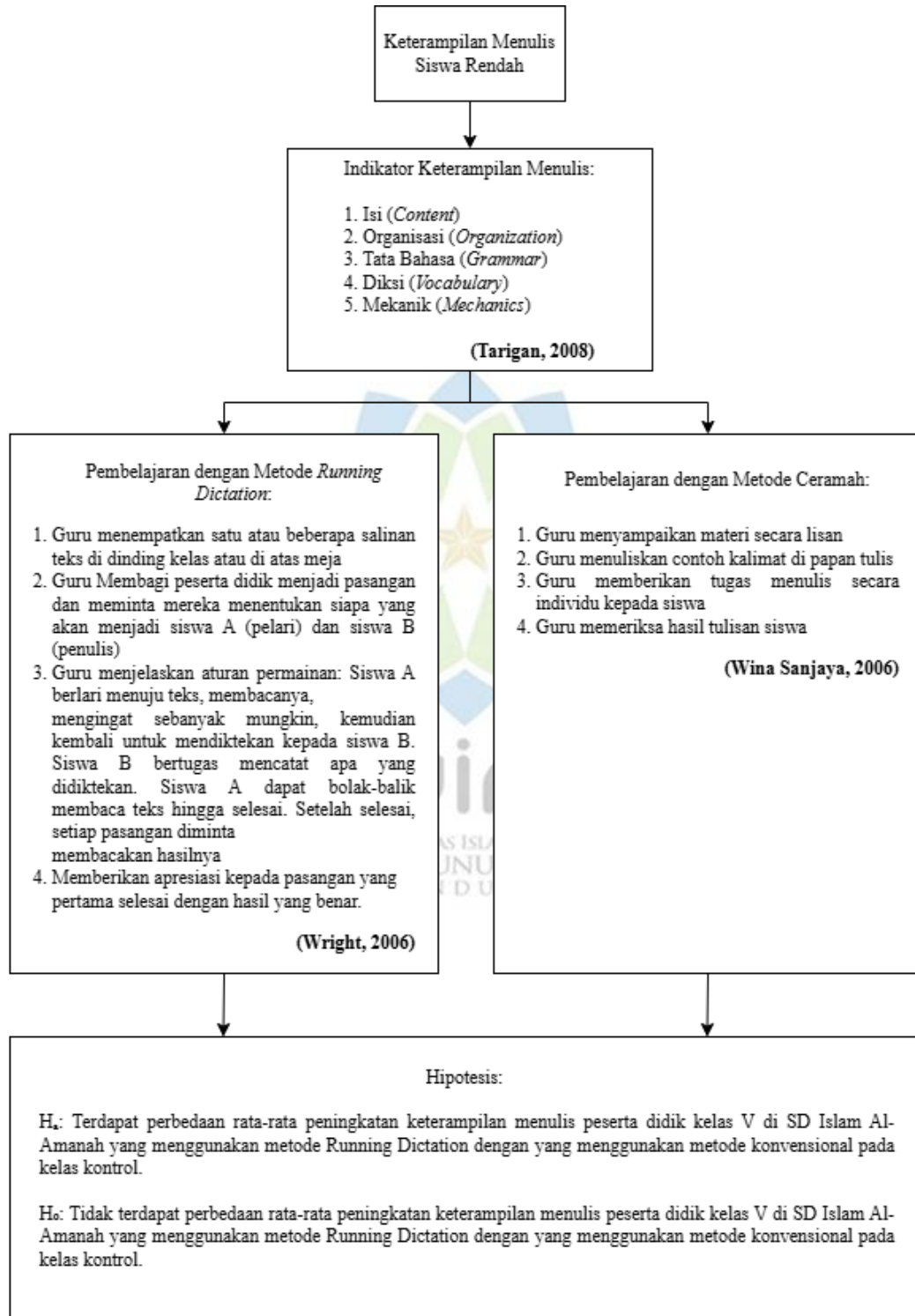
Secara teknis, *Running Dictation* merupakan aktivitas belajar di mana siswa bekerja berkelompok dengan pembagian peran sebagai berikut:

1. Pelari (*Runner*): Bertugas membaca teks yang ditempel di tempat tertentu dan mengingat isinya
2. Penulis (*Writer*): Bertugas mendengarkan dikte dari pelari dan menuliskannya dengan benar.

Wright et al. (2006) menguraikan sejumlah langkah dalam penerapan metode *Running Dictation*, yaitu:

- 1) Menempatkan satu atau beberapa salinan teks di dinding kelas atau di atas meja.
- 2) Membagi peserta didik ke dalam pasangan-pasangan dan meminta mereka menentukan siapa yang akan berperan sebagai siswa A (pelari) dan siswa B (penulis).
- 3) Menerangkan aturan permainan: siswa A berlari ke arah teks, membacanya, menghafal sebanyak mungkin isi teks, lalu kembali untuk mendiktekannya kepada siswa B. Siswa B bertugas mencatat apa yang didiktekan tersebut. Siswa A boleh bolak-balik membaca teks hingga tuntas. Setelah selesai, tiap pasangan diminta membacakan hasil kerjanya.
- 4) Memberikan apresiasi kepada pasangan yang pertama selesai dengan hasil yang benar.

Berikut disajikan gambaran alur penerapan metode *Running Dictation* dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada diagram alur yang ditampilkan, dapat dipaparkan bahwa persoalan utama yang dihadapi adalah rendahnya keterampilan menulis siswa. Guna mengatasi hal tersebut, diterapkan intervensi berupa Metode *Running Dictation* yang bekerja melalui empat mekanisme utama. Pertama, aktivitas fisik dan permainan yang berdampak langsung pada peningkatan motivasi serta keterlibatan siswa dalam belajar. Kedua, pengintegrasian empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) yang memperkuat pemahaman siswa atas struktur bahasa dan kosakata. Ketiga, pembelajaran kooperatif yang mendorong komunikasi autentik dan kolaborasi antarsiswa. Keempat, proses penyerapan dan penerapan materi secara mendalam.

Keseluruhan mekanisme serta dampak yang timbul secara kumulatif berujung pada satu hasil akhir, yakni meningkatnya keterampilan menulis siswa. Peningkatan tersebut diukur secara menyeluruh berdasarkan lima aspek penilaian, yaitu isi (*content*), organisasi penyajian (*organization*), tata bahasa (*grammar*), pilihan kata (*vocabulary*), dan aspek mekanis penulisan (*mechanics*). Dengan demikian, diagram tersebut menggambarkan bagaimana metode pembelajaran yang aktif dan terpadu dapat menjadi solusi sistematis bagi peningkatan kompetensi menulis siswa.

Keterampilan menulis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dapat dimaknai sebagai kesanggupan siswa menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dengan mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tarigan (2008) menyebutkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipakai untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui media tulisan, yang mencakup lima aspek utama yang saling berkaitan:

1. Aspek Isi (*Content*): kemampuan siswa mengembangkan gagasan pokok, menyampaikan informasi yang relevan, serta memberi penjelasan pendukung

2. Aspek Organisasi (*Organization*): kemampuan menata tulisan secara sistematis dengan alur yang logis, koherensi antarparagraf, serta kesatuan gagasan
3. Aspek Tata Bahasa (*Grammar*): ketepatan penggunaan struktur kalimat, kesesuaian pola kalimat, dan penerapan kaidah kebahasaan.
4. Aspek Diksi (*Vocabulary*): ketepatan pemilihan serta pemakaian kosakata yang variatif dan sesuai konteks tulisan
5. Aspek Mekanik (*Mechanics*): ketepatan penggunaan ejaan, tanda baca, dan penulisan yang rapi.

F. Hipotesis

Kata hipotesis berakar dari bahasa Yunani, yaitu "*hypo*" yang bermakna 'di bawah' dan "*thesa*" yang bermakna 'kebenaran'. Secara harfiah, istilah tersebut merujuk pada pernyataan kebenaran yang sifatnya sementara dan masih membutuhkan pembuktian lebih jauh. Adapun Moh. Nazir menyebutkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah penelitian yang harus diuji lewat data empiris. Sifatnya tentatif, berupa dugaan atau perkiraan mengenai fenomena yang diteliti. Dalam sebuah penelitian, hipotesis berfungsi sebagai pedoman kerja dan dasar untuk melakukan pembuktian. Sekalipun hipotesis memberi gambaran awal atas keterkaitan antarfenomena yang rumit, kebenarannya tetap belum final sebelum dibuktikan melalui analisis data yang objektif (Sembiring et al., 2024).

Hipotesis Nol (H_0) merupakan hipotesis yang diuji dalam suatu penelitian, umumnya menyatakan tidak adanya perbedaan atau pengaruh antarvariabel yang diteliti. Hipotesis ini berperan sebagai acuan pembandingan dalam analisis statistik, dengan maksud menguji apakah terdapat cukup bukti yang memadai untuk menolaknya dan menerima hipotesis alternatif (Lolang, 2014).

Hipotesis Alternatif (H_a) adalah pernyataan yang berlawanan dengan hipotesis nol, yang mengindikasikan adanya perbedaan atau pengaruh yang signifikan antarvariabel penelitian. Hipotesis ini berfungsi sebagai penjelasan

alternatif atas hipotesis nol sekaligus kerangka untuk menilai kecukupan bukti statistik dalam menolak hipotesis nol tersebut (Lolang, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Ditemukan perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan menulis pada peserta didik kelas V di SD Islam Al-Amanah antara yang penerapannya menggunakan metode *Running Dictation* dengan yang penerapannya menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol.

H0: Tidak ditemukan perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan menulis pada peserta didik kelas V di SD Islam Al-Amanah antara yang penerapannya menggunakan metode *Running Dictation* dengan yang penerapannya menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol.

Ha: Terdapat pengaruh penggunaan metode *Running Dictation* terhadap keterampilan menulis siswa Fase C di SD Islam Al-Amanah.

H0: Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *Running Dictation* terhadap keterampilan menulis siswa Fase C di SD Islam Al-Amanah.

Kriteria Pengujian:

- a. Jika nilai $p\text{-value} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika nilai $p\text{-value} \geq \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

G. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah dampak penerapan metode *Running Dictation* pada pembelajaran siswa di berbagai jenjang pendidikan. Meskipun terdapat beberapa kemiripan, penelitian yang hendak dilakukan penulis memiliki sejumlah perbedaan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan fokus kajian ini akan diulas berikut untuk memberikan konteks dan dasar pijakan bagi studi yang dilaksanakan. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan kajian penulis antara lain:

1. Skripsi karya Rantia Sektiarti, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2024, mengangkat judul “Upaya

Meningkatkan Penguasaan Kosakata (*Vocabulary*) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode *Running Dictation Game* Kelas IV di MI At-Taqwa 51”. Penelitian tersebut bertujuan meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa kelas IV C di MI At-Taqwa 51 lewat penerapan metode *Running Dictation Game*. Latar belakang kajian ini didasari oleh rendahnya kesanggupan siswa dalam menulis, melafalkan, dan menerjemahkan kosakata, ditambah belum optimalnya pemakaian metode belajar yang menarik dan interaktif oleh guru. Hasil observasi awal memperlihatkan pembelajaran masih didominasi metode ceramah serta pengerjaan LKS, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang bersemangat. Guna mengatasi persoalan tersebut, dipilihlah metode *Running Dictation Game* yang memadukan unsur permainan, aktivitas fisik, dan kerja sama kelompok, dengan harapan tercipta suasana belajar yang menyenangkan sekaligus efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan subjek sebanyak 31 siswa kelas IV C. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang berarti, di mana ketuntasan klasikal siswa naik dari 20,42% pada prasiklus menjadi 52,63% pada siklus I, dan mencapai 81,71% pada siklus II. Dengan begitu, metode *Running Dictation Game* terbukti efektif meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa sekaligus meningkatkan aktivitas dan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

2. Artikel karya Wilda Nur Aeni Adawiyah, Hilman Mangkuwibawa, dan Muhammad Rifqi Mahmud (2023) berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Running Dictation*” bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas VI MI Terpadu Ar-Rifqi melalui penerapan model *Running Dictation*. Latar belakang kajian ini dilandasi rendahnya kemampuan berbicara siswa yang belum mencapai KKM sekolah sebesar 75, dengan rerata awal hanya 58. Observasi memperlihatkan pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga siswa kurang percaya diri,

bermotivasi rendah, dan kesulitan dalam pelafalan. Untuk mengatasinya, dipilih model *Running Dictation* yang melibatkan aktivitas membaca, menghafal, mendikte, dan menulis secara berkelompok, sehingga diharapkan tercipta pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Penelitian ini memakai metode PTK dengan tiga siklus, masing-masing terdiri atas dua tindakan, dengan subjek 25 siswa kelas VI. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan yang konsisten, di mana ketuntasan klasikal naik dari 32% (pra-siklus) menjadi 54% (siklus I), 71% (siklus II), hingga akhirnya mencapai 84% (siklus III), dengan rerata kelas naik dari 66 menjadi 81. Dengan demikian, model *Running Dictation* terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekaligus meningkatkan aktivitas dan keterlibatan mereka selama pembelajaran.

3. Artikel jurnal karya Farroha Firmaningrum dan Munirul Abidin (2023) berjudul “Penerapan Metode *Running Dictation* untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab di MI Mambaul Huda” ditujukan untuk menelaah efektivitas penerapan metode *Running Dictation* dalam meningkatkan penguasaan kosakata (*mufrodat*) bahasa Arab siswa. Latar belakang penelitian ini didasari rendahnya penguasaan kosakata bahasa Arab siswa kelas III MI Mambaul Huda Turen, Malang, yang tampak dari rerata ulangan harian di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni sekitar 64,94%. Kendala pokoknya berasal dari metode pembelajaran yang monoton, media yang kurang bervariasi, serta pendekatan satu arah yang membuat siswa jenuh dan kurang aktif terlibat. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest*, dengan subjek seluruh 13 siswa kelas III sebagai kelompok eksperimen. Data dikumpulkan lewat instrumen tes pilihan ganda pada tahap pre-test dan post-test. Hasil analisis dengan *Paired Samples Test* menunjukkan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,000 ($<0,05$), dengan rerata post-test (81,15) jauh lebih tinggi dibandingkan pre-test (56,31).

Di bawah ini terdapat tabel yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi oleh Rantia Sektiarti (2024): “Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata (Vocabulary) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode <i>Running Dictation</i> Game Kelas IV di MI At-Taqwa 51”	Sama-sama menggunakan metode <i>Running Dictation</i> sebagai intervensi pembelajaran.	1. Bahasa: kajian sebelumnya menysar Bahasa Inggris, sementara penelitian ini menysar Bahasa Indonesia.2. Keterampilan: kajian sebelumnya berfokus pada penguasaan kosakata, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis.3. Jenjang: kajian sebelumnya dilakukan di MI kelas IV, sedangkan penelitian ini dilakukan di SD kelas V.
2.	Artikel oleh Wilda Nur Aeni Adawiyah et, al. (2023): “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Menggunakan Model Pembelajaran <i>Running Dictation</i> ”	Sama-sama meneliti pengaruh <i>Running Dictation</i> terhadap ke terampilan berbahasa.	1. Keterampilan: kajian sebelumnya berfokus pada keterampilan berbicara, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis.2. Bahasa: kajian sebelumnya pada Bahasa Inggris, penelitian ini pada Bahasa Indonesia.3. Jenjang: kajian sebelumnya di MI kelas VI, penelitian ini di SD kelas V.
3	Artikel oleh Farroha Firmaningrum & Munirul Abidin (2023): “Penerapan Metode <i>Running Dictation</i> untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab di MI Mambaul Huda”	Sama-sama menggunakan metode <i>Running Dictation</i> dalam konteks pembelajaran bahasa.	1. Bahasa: kajian sebelumnya pada Bahasa Arab, penelitian ini pada Bahasa Indonesia.2. Keterampilan: kajian sebelumnya berfokus pada kosakata (mufrodat), penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis.3. Jenjang: kajian sebelumnya di MI kelas III, penelitian ini di SD kelas V.

Berdasarkan tinjauan terhadap studi-studi terdahulu yang telah diuraikan, bahwa metode *Running Dictation* sudah cukup banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk berbagai keperluan, seperti memperkaya kosakata bahasa asing (Inggris dan Arab) serta mengasah keterampilan berbicara. Meski demikian, kajian yang secara spesifik menelaah penerapan metode ini untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa fase c Sekolah Dasar masih sangat jarang dijumpai. Kondisi ini memperlihatkan adanya celah akademis yang perlu diisi, sekaligus membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengambil posisi yang strategis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menitikberatkan kajian pada pemanfaatan *Running Dictation* sebagai strategi peningkatan keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar. Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya menerapkan metode ini untuk penguasaan kosakata atau kemampuan berbicara dalam bahasa asing, penelitian ini berinovasi dengan mengadaptasinya ke ranah menulis menggunakan bahasa ibu (Bahasa Indonesia). Selain itu, kajian ini juga menghadirkan sudut pandang baru dibandingkan studi yang memakai model pembelajaran seperti SAVI atau *Guided Writing*, sebab menekankan unsur gerak fisik, kerja sama, dan suasana belajar yang menyenangkan lewat aktivasi permainan, sebuah pendekatan yang masih tergolong baru untuk pengembangan keterampilan menulis di jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini turut memperluas wawasan kajian terdahulu dengan menitikberatkan analisis pada aspek menulis dalam Bahasa Indonesia, sekaligus memperkaya khazanah penelitian pendidikan mengenai efektivitas metode *Running Dictation* dalam mengembangkan keterampilan menulis pada peserta didik usia sekolah dasar.